

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Istilah *fatherless* cenderung belum familiar di telinga. Padahal fenomena tersebut cukup besar terjadi di Indonesia. Indonesia sendiri telah menyanggah status *fatherless country* urutan ke-3 di dunia, hal tersebut bukanlah sebuah prestasi yang bisa dibanggakan. Hal itu disebabkan karena pola patriarki yang masih melekat dalam keluarga di Indonesia menyebabkan semua tugas merawat dan membesarkan anak dibebankan kepada ibu. Pada akhirnya, fenomena tersebut muncul menjadikan ayah tidak berperan secara signifikan pada anak di masa perkembangannya.¹

Menurut Blundell, jika ayah tidak mampu hadir secara emosional, hal itu juga termasuk sebagai keadaan yang *fatherless* bagi anak.² Smith mengemukakan bahwa seorang yang dikatakan dalam kondisi *fatherless* adalah ketika anak tidak memiliki ayah karena yatim atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya yang disebabkan masalah keluarga seperti perceraian atau yang lainnya.³ Innis mendefinisikan *fatherless* sebagai sebuah kombinasi dari jarak fisik dan emosional antara ayah dan anaknya.

Jarak tersebut muncul dari sebuah kontinum perilaku pengasuhan ayah yang

¹Dwi Ratna Laksitasari, "Indonesia: Fatherless Country?" Mei 15, 2023, https://babelprov.go.id/artikel_detil/indonesia-fatherless-country.

²Blundell, s. "Fatherless sons: Psychoanalytic Psychotherapy with Bereaved Boys." J. Trowell, & A. Etchegoyen (Penyunt), *The importance of Fathers: A Pshychoanalytic Re-evaluation. Hove, Eas Sussex: Brunner-Routledge* (2002).

³Arie Rihardini Sundari, Febi Herdajani, , "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologi Anak", *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, (2013), 256-271.

bentuknya bisa dari ketidakhadiran ayah secara emosional hingga ditinggalkan secara fisik.⁴

Rosenthal dalam bukunya menyebutkan bahwa terdapat enam kondisi penyebab seorang ayah menjadi fatherless bagi anaknya yaitu *the disapproving father* (ayah tidak setuju), *the mentally ill father* (ayah berpenyakit mental), *the substance-abusing father* (ayah pecandu zat), *the abusive father* (ayah pelaku kekerasan), *The unreliable father* (ayah yang tidak bisa diandalkan), dan *the absent father* (ayah yang tiada). Masing-masing kondisi ayah tersebut mempunyai dampak yang berbeda dalam perkembangan seorang anak, khususnya anak perempuan. Mereka menjadikan ayahnya sebagai *rolemodel* pasangan yang baik.⁵

Salah satu kategori *fatherless* adalah *the absent father*, terdapat 3 kategori dari ayah yang tiada yaitu ayah yang meninggal, ayah yang sibuk bekerja, dan ayah yang harus meninggalkan anaknya karena bercerai. Ketika ayah tidak hadir secara fisik, membuat anak perempuan mengimajinasikan sendiri perihal perilaku ayahnya dan membuat anak mencari tahu sendiri perilaku seorang pria yang ideal. Masalah akan timbul ketika mereka memiliki standar yang terlalu tinggi mengenai kriteria seorang pria yang ideal sehingga waktu mereka akan habis untuk menemukan pria yang memenuhi standar tersebut.⁶

⁴David Ricardo Inniss, "Emerging from the Daddy Issue: A Phenomenological Study of the Impact of the Lived Experiences of Men Who Experienced Fatherlessness on Their Approach to Fathering Sons" *Drexel University* (2013), 4

⁵ Rosenthal, S. S. *The Unavailable Father: Seven Ways Women Can Understand, Heal, and Cope with a Broken Father-Daughter Relationship*. John Wiley & Sons (2010), 79.

⁶Rosenthal, S. S. *The Unavailable Father.*, 79.

Castetter menyebutkan bahwa, anak perempuan cenderung menerima dampak besar kehilangan peran ayah dibanding anak laki-laki. Cara anak perempuan mengembangkan hubungan lebih didapatkan dari ayah, sedangkan anak laki-laki dari sosok ibu.⁷ Dagun menyampaikan bahwa, ayah merupakan sosok laki-laki pertama yang ditemui oleh anak perempuan. Oleh karena itu, ayah menjadi standar bagi anak perempuan untuk menilai perilaku yang boleh dan tidak boleh diterima dari sosok laki-laki. Maka, ketika sosok ayah hilang akan cenderung mengganggu peran gender.⁸ Kebersamaan ayah memengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa.⁹

Bronfenbrenner menyatakan bahwa, perkembangan awal anak dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas.¹⁰ Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Munjiat, menunjukkan bahwa hilangnya peran ayah dalam keluarga dapat memberikan beberapa dampak terhadap psikososial anak, yaitu mereka cenderung minder dan rendah diri, sulit beradaptasi dengan dunia luar, serta kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas. Keterlibatan ayah dalam

⁷A Wandansari, H Nur, dan D. N. Siswanti, "Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 80–92

⁸ Save M. Dagun. "Psikologi Keluarga : Peranan Ayah dalam Keluarga". Jakarta : Rineka Cipta, 2013. 45

⁹ Wandansari, "Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri," : 80-92

¹⁰ Silvi Aqidatul Ummah dan Novida Aprilina Nisa Fitri, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Program Studi PGRA* 6. No. 1 (2020) : 85

mengasuh memengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani.¹¹

Menurut Erickson, usia dewasa awal berkisar antara 20-30 tahun. Masa ini adalah masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda pada masa ini. Beberapa individu ada yang sudah memutuskan untuk menikah dan belum menikah. Menurut Erikson masa dewasa awal ini berada pada tahap *intimacy vs isolation*. Pada tahap ini, individu akan dikatakan berhasil apabila dapat menjalin hubungan dengan lawan jenisnya.¹² Havighurst menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan dewasa awal di usia 20-30 tahun adalah menemukan calon pasangan hidup. Mereka akan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam pernikahan ataupun untuk membentuk kehidupan rumah tangga.¹³

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan bapak Sunarwiko Kepala Dusun Tiron. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi bahwa terdapat 36 perempuan berusia dewasa awal yang belum menikah dan benar-benar mengalami *fatherless* dengan kondisi yatim, orangtua yang bercerai, dan yang ayahnya bekerja diluar negeri. Dari 8 dusun yang terdapat di Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, paling banyak berasal dari Dusun Tiron itu

¹¹Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Prespektif Islam" *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (n.d.): 108–116.

¹²Santrock, J. W. "Lifespan Development Jilid 2". (Jakarta: Erlangga, 2002), 8.

¹³Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003) 45-46.

sendiri sekitar 18 perempuan dewasa awal yang belum menikah, yang lainnya berasal dari Dusun lain seperti Dusun Ngesong, Bolawen, dan Dongpawon. Selain itu, dusun yang lain lokasinya berada di bawah pegunungan seperti Dusun Cowekan, Pojok, Kopen, dan Ploso dipastikan tidak ada perempuan dewasa awal yang belum menikah. Kepala Dusun menyampaikan bahwa pandangan masyarakat di desa, untuk usia 20an bagi perempuan sudah pantas untuk menikah, bahkan beberapa ada yang sejak lulus sma sudah dinikahkan. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

“Nek ndek deso i biasane cah-cah lulus SMA wis podo rabi, umur 20an lah pokok e. Opo maneh lak sng omah e gunung ngunu kui, ga enek koyok e lak sampek umur 30an jagek rabi. Roto-roto umur 20-22 tahun, kecuali sng jek nerusne kuliah”

(Kalau di desa anak-anak biasanya lulus SMA udah langsung menikah, sekitar umur 20an tahun. Apalagi kalau rumahnya pegunungan, kayanya gaada yang sampe umur 30an baru menikah. Rata-rata umur 20-22 tahun, kecuali yang masih kuliah)¹⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek A yang mengalami *fatherless* ayah sibuk bekerja. Subek A menyampaikan bahwa, sejak kecil dia sering merasa kesepian, bahkan dengan ayahnya sendiri subjek A merasa canggung karena kurangnya *quality time* dalam keluarga. Subjek A menyampaikan ketika diluar rumah pun dia kurang bisa bergaul dengan lawan jenis, karena tidak memiliki rasa percaya diri. Lingkungan subjek A banyak yang mempertanyakan soal pernikahan, hal tersebut membuatnya cukup terganggu sehingga membuatnya menarik diri dari

¹⁴ Wawancara Bapak Sunarwiko, Kepala Dusun Tiron, Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, 7 Januari 2024

tetangga sekitar. Padahal ibu maupun ayah subjek A sendiri tidak mempermasalahkan hal tersebut.¹⁵

Berbeda dengan subjek B, dia mengalami *fatherless* dari orangtua yang sudah bercerai. Hal tersebut bahkan membuatnya memiliki pandangan untuk tidak menikah, trauma yang dialami subjek B masih membekas. Subjek B tidak dekat dengan ayahnya, sebelum maupun sesudah orang tuanya bercerai. Subjek B menyampaikan belum pernah merasakan perhatian dari ayahnya sendiri. Subjek B pun tidak memedulikan pandangan tetangga mengenai alasan dirinya belum menikah diusia nya, saat ini dia hanya fokus untuk bekerja.¹⁶

Berdasarkan fenomena serta data yang disebutkan, peneliti melihat bahwa *fatherless* berpotensi dapat memberikan dampak pada anak perempuan dalam hal menentukan kriteria pasangan hidupnya. Terutama *fatherless* dengan faktor *the absent father*, dibandingkan dengan faktor *fatherless* yang lain, keberadaan ayah secara fisik masih hadir dalam perkembangan anaknya. Namun, ketiadaan figur ayah secara fisik maupun emosional memberikan tekanan sosial dari masyarakat desa sehingga menambah beban psikologis bagi mereka, sedangkan di usia dewasa awal mereka perlu mulai menentukan calon pasangan hidup untuk menemani hidupnya dengan ketentuan kriteria yang mereka inginkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak *fatherless*

¹⁵ Wawancara Subjek A, Warga Dusun Tiron, Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, 6 Januari 2024

¹⁶ Wawancara Subjek B, Warga Dusun Tiron, Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, 6 Januari 2024

dalam menentukan kriteria pemilihan pasangan hidup, dan referensi kriteria calon pasangan hidup perempuan dewasa awal di Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.

B. Fokus Penelitian

Uraian konteks penelitian telah menggambarkan bahwa peneliti melakukan fokus penelitian tentang:

1. Mengeksplorasi dampak *Fatherless* dalam pemilihan kriteria calon pasangan hidup pada perempuan dewasa awal di Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.
2. Menggali referensi kriteria calon pasangan hidup perempuan dewasa awal di Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi dampak *Fatherless* dalam pemilihan kriteria calon pasangan hidup pada perempuan dewasa awal di Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.
2. Menggali referensi kriteria calon pasangan hidup perempuan dewasa awal di Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kondisi *fatherless* dalam

perkembangan anak sehingga dapat berkontribusi dalam bidang keilmuan Psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk umum: penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang adanya dampak dari *fatherless* terhadap pemilihan kriteria calon pasangan hidup.
- b. Untuk peneliti: penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan pengalaman mengenai kejadian secara nyata di lapangan dengan teori yang telah didapatkan selama perkuliahan.
- c. Untuk kalangan akademisi: penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi serta masukan untuk acuan pedoman penelitian pada masa mendatang.

E. Penelitian Terdahulu

Jurnal yang terkait dengan dampak *fatherless* terhadap pemilihan kriteria calon pasangan pada perempuan dewasa awal adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Sayla Salsabila, Junaidin dan Lukmanul Hakim yang berjudul “Pengaruh Peran Ayah Terhadap *Self Esteem* Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa”. Penelitian ini dipublikasikan di *Jurnal Psimawa*, Volume 3, Edisi 1, Juni 2020. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk penelitiannya. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian di

Universitas Teknologi Sumbawa dengan jumlah 97 orang dan kriteria yang ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara tidak adanya peran ayah (*fatherless*) terhadap harga diri mahasiswa, nilai (Sig.) 0,000 (<0,05) maka diterima (H_a). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin besar keterlibatan peran ayah maka semakin besar *self esteem* siswa, begitu pula sebaliknya jika peran ayah (*fatherless*), semakin sedikit keterlibatannya, maka *self esteem* mahasiswa semakin rendah. Kesimpulannya peran ayah berpengaruh 32,6%, rata-rata sisanya 67,4% dipengaruhi oleh variabel yang berbeda.¹⁷ Persamaan dalam penelitian ini yaitu tentang penggunaan variabel peran ayah (*fatherless*). Selain itu yang berbeda dari penelitian Sayla Salsabila, Junaidin dan Lukmanul Hakim menggunakan metode kuantitatif dengan menghubungkan peran ayah dengan *self esteem*, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan fokus penelitian dampak *fatherless* terhadap pemilihan kriteria calon pasangan.

2. Penelitian dari Siti Fadryana Fitroh yang berjudul "Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak". Penelitian tersebut dimuat dalam *Jurnal PG PAUD Trunojoyo*, Volume 1, nomor 2, bulan Oktober 2019. Hasil dari penelitian menunjukkan Faktor munculnya *fatherless* karena

¹⁷Sayla Salsabila, "Pengaruh Peran Ayah Terhadap *Self Esteem* Mahasiswa" *Jurnal Psimawa*, 3, no. 1 (2020), 24–30.

orang tua bercerai, ayah yang tiada (meninggal), perpisahan karena masalah dalam hubungan suami istri atau kesehatan yang bermasalah. Perpisahan antara ayah dan anak dapat terjadi karena kurangnya perjumpaan atau jarak fisik meskipun mereka tinggal bersama, sehingga ayah tidak terlibat dalam pendidikan anaknya. Dampak dari kurangnya peran ayah (*fatherless*) yang mungkin dialami oleh anak adalah shock psikologis, sehingga anak akan memiliki perasaan kecewa, malas, putus asa, kurang semangat yang akan berpengaruh pada prestasi sekolahnya. Anak-anak tidak mendapat motivasi dari pihak keluarga sehingga kebutuhan prestasi mereka tidak diperhatikan dan akhirnya mengalami penurunan.¹⁸

Persamaan dalam penelitian ini yaitu tentang dampak dari *fatherless*. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian Siti Fadryana Fitroh fokus terhadap prestasi belajar anak, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus terhadap pemilihan kriteria calon pasangan.

3. Penelitian dari Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani yang berjudul "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak" . Penelitian ini dimuat di *Prosiding Seminar Nasional Parenting* oleh Sundari, A.R., Herdajani. Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka yaitu menelaah beberapa literatur. Hasil dari penelitian

¹⁸Siti Fadryana Fitroh, "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1, no. 2 (2014), 74–146.

didapatkan bahwa hilangnya peran ayah memiliki dampak pada rendahnya harga diri (*self esteem*), perilaku marah (*anger*), malu (*shame*) karena mereka merasa berbeda dengan anak-anak lain yang mendapat kasih sayang dari ayahnya. Selain itu, hilangnya peran ayah dapat menyebabkan seorang anak merasa kesepian (*loneliness*), merasa cemburu (*envy*), merasakan kedukaan (*grief*) dan merasa kehilangan (*lost*), disertai rendahnya kontrol diri (*self control*), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk taking*), dan *psychology well-being*, serta kecenderungan memiliki neurotik.¹⁹

Persamaan dalam penelitian yaitu tentang dampak dari *fatherless* sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani fokus kepada perkembangan psikologis anak, penelitian yang dilakukan oleh peneliti focus kepada pemilihan kriteria calon pasangan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Armeini Rangkuti yang berjudul "Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau dari Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan". Penelitian tersebut dimuat dalam Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Volume 4, Nomor 2, Bulan Oktober 2015. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan skala psikologi. Instrumen yang diadaptasi digunakan oleh peneliti, yaitu skala keperawatan ayah dan subskala skala keterlibatan

¹⁹Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologi Anak", *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, (2013), 256-271

ayah, sampel yang digunakan merupakan 96 ayah yang mempunyai anak perempuan dengan rentang usia 18-25 tahun dan masih lajang. Hipotesis analitik regresi logistik digunakan peneliti sebagai alat pengolahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh keterlibatan ayah terhadap pemilihan pasangan pada anak perempuan dewasa. Namun apabila dilihat dari nilai Odds Ratio sebesar 2.571 memeperlihatkan bahwasanya ayah mempunyai kesempatan memilih latar belakang keluarga calon pasangan hidup putrinya sebanyak 2.571 kali daripada memilih karakteristik atau kepribadian calon pasangan hidup putrinya.²⁰ Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang calon pasangan hidup bagi perempuan, sedangkan yang membedakan adalah dari penelitian Anna Armeini Rangkuti meneliti preferensi keterlibatan ayah, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus kepada dampak dari perilaku *fatherless* (hilangnya peran ayah).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Regina Vironica Wendi Pratama Putri dan Ratriana Yuliastuti Endang Kusmiati yang berjudul “Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua”. Penelitian tersebut dimuat dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia Volume 7, Nomor 3, Bulan

²⁰Anna Armeini Rangkuti dan Devi Oktaviani Fajrin, “Dari Keterlibatan Ayah Pada Anak Perempuan” *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 4, no. c (2015): 59–64.

Desember Tahun 2022. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi serta menggunakan wawancara terstruktur dan observasi. Subjek penelitian ini yaitu 3 orang wanita dewasa awal, yang memiliki kondisi *fatherless* karena perceraian, yang berusia 18-25 tahun, dan tinggal di kota Salatiga di Kabupaten Semarang. Mereka merupakan wanita dewasa yang *fatherless* sejak kecil, dan hidup bersama ibunya saja.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat aspek lain yang berpengaruh pada harga diri perempuan dewasa awal selain *virtue, power, significance, dan competence* yaitu religiusitas, lingkungan keluarga, serta lingkungan sosial.²¹ Kesamaan dalam penelitian ini yaitu tentang fenomena *fatherless* pada dewasa awal, sedangkan yang membedakan adalah penelitian tersebut membahas harga diri wanita *fatherless*, sedangkan peneliti fokus untuk membahas dampak dari *fatherless* terhadap pemilihan kriteria calon pasangan hidup.

F. Definisi Konsep

1. *Fatherless*

Fatherless merupakan ketiadaan peran dan figur seorang ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini bisa terjadi pada anak yatim piatu atau mereka yang tidak dekat dengan ayahnya dalam kesehariannya baik secara

²¹Regina Vironica Wendi Pratama Putri dan Ratriana Yuliasuti Endang Kusmiati, “Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia* 7, no. 3 (2022), 1–10.

fisik maupun emosional. Seperti yang dikemukakan Smith, seseorang dikatakan *fatherless* ketika dia tidak mempunyai ayah atau tidak punya hubungan yang dekat dengan ayahnya, karena perceraian atau masalah hubungan kedua orang tuanya. Ketiadaan peran ayah dapat berupa tidak hadirnya ayah secara fisik maupun psikis pada kehidupan seorang anak.²²

2. Pemilihan Pasangan Hidup

Memilih pasangan hidup adalah salah satu cara orang dapat menemukan dan memilih teman lawan jenis sepanjang hidupnya. Memilih pasangan hidup merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang amat penting dan kompleks yang dilakukan minimal sekali dalam hidup manusia serta merupakan salah satu kebutuhan hidup. Setiap individu memiliki kriteria dalam memilih pria atau wanita idaman, biasanya individu mencari kesempurnaan saat memilih pasangan. Maka dari itu, individu membuat pilihan dan mempertimbangkan suatu kriteria pasangan yang mereka inginkan sebelum menjadikannya pasangan hidup. Ada beberapa kriteria seperti daya tarik fisik, stabilitas keuangan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.²³

3. Masa Dewasa Awal Perempuan

Masa dewasa awal terjadi antara usia 20-30 tahun. Periode ini berada pada tahap eksperimen serta eksplorasi dalam hidup seseorang. Pada tahap

²²Sundari dan Febi Herdajani, "Dampak *Fatherless*", 256-271.

²³Putri Saraswati, "Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Peran Orang Tua Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Pada Dewasa Awal," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 6, no. 1 (2011): 347-364.

perkembangan ini, banyak orang yang masih meniti karier pilihan mereka, menginginkan peran yang bagaimana, serta menentukan gaya hidupnya yaitu lajang, hidup bersama atau bahkan menikah.²⁴

²⁴J. W. *Lifespan Development.*, 6.